

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah atau Awal Mula Adanya Aliran Ahmadiyah di Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus

Ajaran Ahmadiyah berkembang di wilayah Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus sejak tahun 1998. masyarakat Ahmadiyah dibawa oleh seorang pedagang krupuk dari Pati bernama Muhaimin. Karena ia seorang pedagang yang menjajakan dagangannya ke warung-warung dan masyarakat Desa Colo, maka Muhaimin sekaligus mengenalkan ajaran Ahmadiyah. Dakwah Muhaimin soal Ahmadiyah semakin menampakkan eksistensinya kala Pilkades Colo tahun 1998. Saat itu calonnya dua yaitu Masusah dan Abdul Harits. Abdul Harits akhirnya memenangkan pilkades tersebut. dalam proses tersebut, terjadi konflik dalam proses mempengaruhi pencoblos. Kendati secara umum berjalan lancar, tidak ada konflik secara fisik maupun kekerasan, tetapi dampaknya cukup serius dalam memecah belah masyarakat. Dalam proses itu kedua calon petinggi menggandeng tokoh-tokoh dan kyai-kyai untuk mengumpulkan suara. Masusah menggandeng Endro Kuswanto yang merupakan salah satu tokoh di Desa Colo, disisi lain Abdul Harits merupakan seorang tokoh dan kyai di Desa Colo dan masih ada hubungan saudara dengan Endro. Konflik semakin tajam saat tim sukses (Sabet) dalam berkampanye saling menyerang secara lisan dalam mempengaruhi calon pemilih. Menurut pengakuan Endro, dalam berkampanye saat itu tim sukses dari Abdul Harits pernah melontarkan omongan bahwa siapa saja yang pernah murid, pernah diajar oleh Abdul Harits, kok tidak mencoblos dirinya maka Abdul Harits tidak ridho. Secara pribadi, Endro tidak setuju saat Abdul Harits mencalonkan diri sebagai petinggi, alasannya ia merupakan tokoh agama yang seharusnya fokus pada umat dari sisi agama, tidak usah tergiur dengan jabatan pemerintahan yang pada akhirnya akan memecah belah masyarakat Desa Colo. Konflik ini salah satunya yang menyebabkan Abdul Harits tidak lagi menggelar ngaji rutin di daerah sekitar rumah Endro.

Apalagi Muhaimin tokoh Ahmadiyah telah beberapa waktu dakwah didaerah ini, lambat laun akhirnya Muhaimin juga mendatangkan Da'I Ahmadiyah dari Pati atas permintaan warga setempat. Akhirnya di daerah Dukuh Pandak digelar kumpulan dan semacam pengajian dengan mendatangkan Suro Samsuri, da'I Ahmadiyah dari Pati. Kurang lebih tiga sampai empat kali Suro Samsuri dakwah menggelar diskusi dan pengajian di Dukuh Pandak ini. Dari sinilah komunitas Ahmadiyah bermula, akhirnya pada tahun 2000 berdiri masjid Bait Al-Dzikri, Masjid Ahmadiyah di Dukuh Pandak, di sisi jalan Kudus-Muria. Masjid ini berdiri di tanah lahan milik Endro Kuswanto sekitar 220 meter persegi. Komplek masjid Ahmadiyah selalu disandingkan dengan rumah misi. di Desa Colo komplek masjid dijadikan satu dengan rumah misi yaitu sebagai rumah tinggal da'I dan keluarganya yang ditugaskan di tempat tersebut. Da'i ini berpindah dari satu daerah ke daerah yang lain sesuai dengan surat keputusan (SK) dari pengurus Ahmadiyah Pusat. Prosedur pengelolaan keuangan masjid tersentral menjadi satu. Artinya semua kebutuhan masjid, meliputi kebutuhan pembagunan, perawatan dan kegiatan sehari-hari langsung ditanggung dari pengurus Ahmadiyah pusat.¹

2. Profil Desa Colo

Dilihat dari sisi profil Desa tempat aliran Ahmadiyah berkembang, lokasi Desa Colo merupakan lokasi wisata. Daerahnya sejuk dengan wisata alam dan wisata religi yang menjadi andalan. Secara administrasi, Desa Colo merupakan sebuah Desa di Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah dengan ketinggian kurang lebih 700 m diatas permukaan air laut, jarak Desa Colo ke Kecamatan terdekat yaitu Kecamatan Dawe adalah 11 Km dan jarak menuju kota Kudus sekitar 18 Km. Desa wisata Colo dapat ditempuh dengan menggunakan motor, mobil pribadi, angkut, dan Bus pariwisata.

Batas-batas Desa Colo :

- a. Sebelah utara berbatasan dengan hutan lindung Muria.

¹ H.Ihsan, dkk., *Kudus Kiblat Bhineka Tunggal Ika*" (FKUB Kabupaten Kudus, 2019) Hal, 120-123

- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kuwukan, Desa Dukuhwaringin dan Desa Kajar.
- c. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Japan dan Desa Dukuhwaringin.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Ternadi dan hutan lindung.

Jumlah penduduk Colo tahun 2020 sekitar 4500 an. Ditinjau dari komposisi penduduk menurut jenis kelamin diketahui bahwa jumlah penduduk laki-laki di Desa Colo lebih sedikit dibandingkan penduduk perempuan. Secara administrasi Desa Colo terbagi empat dusun atau empat Rukun Warga (RW), dan 20 Rukun Tetangga (RT). Mayoritas penduduk Desa Colo berprofesi utama sebagai Pedagang dan Ojek dan sebagian yang lain berprofesi sebagai Petani. Berprofesi sebagai pedagang dan ojek dikarenakan di Desa Colo terdapat satu obyek wisata religi yang sering dikunjungi masyarakat Kudus maupun luar Kudus yaitu Makam Sunan Muria, dan berprofesi sebagai petani dikarenakan Desa Colo merupakan daerah perkebunan Kopi, Padi, dan Tebu.

Desa wisata Colo, merupakan sebuah rintisan Desa wisata yang mulai dirintis pada tahun 2012, bersama 10 Desa wisata lainnya yang ada di kabupaten Kudus. Dengan segala potensi mulai dari religi, budaya, alam, kesenian, kuliner, handicraft, dan lainnya. Desa wisata Colo mulai untuk mengembangkan wisata selain wisata religi sebagai bentuk apresiasi masyarakat terhadap segala potensi yang dimiliki.

Di wilayah ini, wisata religi merupakan salah satu andalan wisata yang ramai dikunjungi. Keberadaan makam Sunan Muria menjadikan Desa Colo ramai pengunjung, seiring ramainya masyarakat yang melakukan ziarah ke makam salah satu wali sanga yang berada di ketinggian gunung muria ini.²

3. **Keadaan Sosial Kemasyarakatan Ahmadiyah Desa Colo**

Secara sosiologi masyarakatnya cenderung terbuka degan pihak luar. Secara sosial, kebudayaan masayarak dapat beradaptasi dengan pengunjung dan seringkali berinteraksi dengan berbagai macam pendatang yang datang

² *Ibid*, Hal. 123-125

berwisata. Lokasi dengan kondisi sosial masyarakat seperti ini menjadikan Ahmadiyah di kampung ini dapat rukun, damai, dan seguyub dengan penduduk dan masyarakat sekitar tanpa memandang kepercayaan dan keyakinan yang dianutnya.³

Tokoh Ahmadiyah Endro Kuswanto mengaku selama ini hubungan antara ahmadiyah dengan warga sekitar, khususnya muslim yang berafiliasi ke dalam ormas Nahdlotul Ulama (NU) sebagai mayoritas di Desa Colo terjalin cukup baik. Kegiatan sosial masyarakat dilakukan bareng-bareng tanpa mempersoalkan keyakinan masing-masing.

Endro Kuswanto juga mengakui kehidupan di Desa Colo adem, ayem dan rukun. Kegiatan masyarakat tetap dilakukan secara bersama. Pengikut Ahmadiyah juga mengikuti kegiatan yasinan, sewelasan dan kegiatan ziarah yang notabene dilakukan oleh warga Nahdliyyin. Dalam soal ziarah Endro menyatakan ada hal-hal khusus yang tidak boleh dilakukan oleh kelompok Ahmadiyah. Perilaku tersebut antara lain, tidak boleh meminta kepada ahli kubur, harus dilakukan dengan berdiri dan tidak boleh menduduki nisan karena dianggap menghina ahli kubur dan tidak boleh melangkahi nisan kubur.⁴

Dalam buku “Akankah Kami Menjadi Kita sehimpun Prosa Jurnalisme tentang Minoritas Identitas di Kudus” dijelaskan kini anggota Ahmadiyah di Pandak Colo dari yang semula 70 an, kini tinggal 56 orang. Dalam buku ini dijelaskan, bahwa kehidupan Ahmadiyah dengan masyarakat sekitar rukun dan damai, tidak pernah terjadi konflik antara Ahmadiyah dan masyarakat sekitar. Kegiatan di dalam masyarakat dilakukan secara bersama-sama tanpa memandang aliran dan keyakinan yang dianutnya. Sunarko salah satu pengikut Ahmadiyah adalah tokoh masyarakat di Dukuh Pandak Colo. Dia aktif dalam kegiatan keagamaan di masyarakat. Salah satunya ia selalu terlibat dalam acara haul

³ *Op Cit*, Hal 126

⁴ Endro Kuswanto, Wawancara Pribadi dengan Tokoh Ahmadiyah oleh Penulis, 29 Desember 2020, wawancara 2

sespuh Dukuh tersebut. bahkan sempat menjadi ketua panitia. Setiap tahun Dukuh Pandak memperingati haul Mbah Watugede dan Mbah Sumur Bandung. Semua warga masyarakat di situ ikut terlibat dan ikut aktif dalam kegiatan haul tersebut, termasuk juga pengikut Ahmadiyah. Dalam Ahmadiyah tidak melarang adanya haul tersebut karena itu bagian dari bersosial masyarakat.⁵

B. Deskripsi Data Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah yang diambil peneliti, yaitu tentang pandangan tasawuf ahmadiyah yang ada di Dukuh Pandak Desa Colo dan implementasi tasawuf ahmadiyahnya maka untuk menjawab rumusan masalah tersebut peneliti mengambil teknik wawancara yang mewakili

1. Wawancara dengan jamaah ahmadiyah tentang pandangan tasawuf Ahmadiyah dan implementasinya Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik purposive terhadap 4 orang narasumber kunci yang dilakukan masjid Baitu Dzikir Dukuh Pandak, Desa Colo Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Narasumber yang diwawancarai secara intensif bernama Maulana Yusuf Awwab, Indro Kuswanto, Sunarko, dan Mulyadi. Dan narasumber dari non Ahmadiyah sebagai perwakilan masyarakat. Wawancara dengan narasumber Maulana Yusuf Awwab dilaksanakan pada hari Kamis, 31 Desember 2020, narasumber yang bernama Indro Kuswanto dilaksanakan pada hari Jumat 01 Januari 2021, narasumber yang bernama Sunarko dilaksanakan pada hari Sabtu, 02 Januari 2021, narasumber yang bernama Mulyadi dilaksanakan pada hari Minggu, 03 Januari 2021.
2. Wawancara dengan masyarakat non Ahmadiyah untuk mendeskripsikan pandangan tasawuf Ahmadiyah dan implementasinya. Dalam hal ini yang mewakili dan dianggap mumpuni dalam bidang tasawuf yaitu KH. Hasyim Kholil dan K. Noor Ali yang beralamat di Dukuh Pandak sendiri. Mereka berdua adalah tokoh Nahdlatul Ulama (NU) sekaligus penganut dan pengampu tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah Piji yang di asuh oleh alm KH. Muhammad

⁵ Afthonul Afif, Zakki Amali, *Akankan Kami Menjadi Kita; Sehimpun Prosa Jurnalisme tentang Minoritas Identitas di Kudus*, Kudus: Parist, Hlm. 48.

Shiddiq bin K. Juraemi. Pelaksanaan wawancara dilaksanakan pada tanggal 26 Mei 2021 dan 27 Mei 2021.

Data yang tidak terungkap dalam wawancara dilengkapi dengan data hasil observasi langsung secara partisipatif yang dilakukan rentang waktu pada bulan januari sampai selesai untuk memperkuat substansi data hasil wawancara dan observasi. Semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan focus pertanyaan penelitian sebagai berikut:

a. Narasumber tentang pandangan tasawuf Ahmadiyah dan implementasinya yang berasal dari tokoh Ahmadiyah sendiri.

1. Pandangan tasawuf masyarakat Ahmadiyah menurut narasumber Maulana Yusuf Awwab

Pada hari kamis tanggal 31 desember 2020, sekitar jam 13.00-02.15 Peneliti melakukan tehnik wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data tentang implementasi tasawuf pada masyarkat Ahmadiyah menurut narasumber Maulana Yusuf Awwab yaitu seorang tokoh Muballigh Ahmadiyah mengatakan bahwa:

“Ilmu Tasawuf dalam pandangan Ahmadiyah memang benar-benar mempelajari dan mempraktekkan ilmu tasawuf yang dibawa oleh tokoh kami yang bernama Mirza Ghulam Ahmad. Dimana ilmu tasawuf bisa membentuk atau membuahkan karakter yang akhlakul karimah, bagaimana cara beribadah, bagaimana cara merubah sifat-sifat amarah menjadi sifat akhlaki sehingga manusia tersebut bisa meraskan makrifat kepada Allah SWT. Kalau Konsep implementasi dan penerapan ilmu tasawuf itu berdasarkan buku Filsafat Ajaran Islam Ahmadiyah hasil terjemahan dari karangan Mirza Ghulam Ahmad harus memenuhi lima landasan yaitu memahami keadaan thabiat akhlaki dan rohani manusia, mengetahui bagaimana manusia sesudah mati, memahami tujuan hidup dan bagaimana cara meraihnya, memahami dampak amal perbuatan manusia di dunia dan di akhirat dan memahami dan mengamalkan sarana-sarana untuk mendapatkan ilmu dan marifat dan semua itu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh implementasinya dalam sholat lima waktu ketika membaca takbir kita benar-benar mengagungkan Allah SWT dengan penuh penghayatan dan kesadaran, ketika membaca surat Al fatihah bagaimana kita dialog dengan sang maha pencipta

begitu dengan rukuk, sujud, dan seterusnya sehingga kita benar-benar menjadi Allah SWT yang baik, ketika selesai sholat membaca istighfar 3x membaca tasbih, tahmid, takbir 33x dan tahlil 33x, itu semua dilakukan dengan penuh mengagungkan kepada Allah SWT, begitu juga dalam kehidupan sehari-hari bagaimana kita melawan nafsu jahat kita dan merubah menjadi hal-hal yang baik, berbuat baik kepada sesama.⁶

2. Pandangan tasawuf pada masyarakat Ahmadiyah dan implementasinya menurut narasumber Indro Kuswanto
Pada hari kamis tanggal 01 Januari 2021, sekitar jam 10.30-11.15 Peneliti melakukan tehnik wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data tentang implementasi tasawuf pada masyarakat Ahmadiyah menurut narasumber Indro Kuswanto yaitu mengatakan bahwa:
“Kalau tasawuf atau istilahnya wali itu memang ada saya kalau mengikuti kajian muballigh kami, yaitu Maulana Yussuf Awwab itu sering mengajarkan bagaimana beribadah yang baik bagaimana cara berinteraksi yang beretika pada sesama saya kira itu sama persis apa yang di ajarkan pada toriqah (ngaji tuwo) pada masyarakat disekitar dan itu semua persis seperti tasawuf. kalau masalah implementasi atau penerapan ya tadi pokoknya sama-sama menyembah Allah SWT, beretika yang baik, percaya setelah mati ada kehidupan kembali dan akan dimintai pertanggung jawaban dan sering melakukan dzikir misal membaca tahlil tasbih dan tahmid 33x serta baca Al quran.”⁷
3. Pandangan tasawuf pada masyarakat Ahmadiyah dan implementasinya menurut narasumber Sunarko.
Pada hari kamis tanggal 02 Januari 2021, sekitar jam 13.00-14.00 Peneliti melakukan tehnik wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data tentang implementasi tasawuf pada masyarakat Ahmadiyah menurut narasumber Sunarko yaitu mengatakan bahwa:

⁶ Maulana Yusuf Awwab, Wawancara oleh penulis 31 Desember 2020, Wawancara 1 Transkrip

⁷ Indro Kuswanto, Wawancara oleh penulis 01 Januari 2021, Wawancara 1 Transkrip

“ilmu tasawuf atau ilmu kewalian kalau orang dulu itu menurut saya benar adanya. orang kalau sudah dekat dengan Tuhan berdoa apa saja insya Allah mudah terkebul seperti Sunan Muria itu juga wali yang dekat dengan Tuhan.. kalau implementasinya banyak-banyak melakukan ibadah sambil di hayati maknanya dan sering mengikuti kajian-kajian keagamaan termasuk bagian dari tasawuf).”⁸

4. Pandangan tasawuf pada masyarakat Ahmadiyah dan implementasinya menurut narasumber Mulyadi

Pada hari kamis tanggal 31 desember 2020, sekitar jam 13.00-02.15 Peneliti melakukan teknik wawancara dan dokumentasi untuk memperoleh data tentang implementasi tasawuf pada masyarakat Ahmadiyah menurut narasumber Maulana Yusuf Awwab yaitu seorang tokoh Muballigh Ahmadiyah mengatakan bahwa:

“Ilmu tasawuf itu ilmu untuk dekat kepada Allah SWT. Pendekatan kepada Allah SWT itu macam-macam bentuknya seperti sholat, melalui puasa, membaca Al-Quran berbuat baik kepada sesama dan lain sebagainya. Jadi, ketika sholat kita tidak hanya membaca saja, tetapi di hayati maknanya, Dan penerapannya atau implementasinya melalui tadi ada, sholat, puasa, zakat, sedekah dan berusaha berbuat baik kepada sesama.”⁹

b. Narasumber tentang pandangan tasawuf Ahmadiyah dan implementasinya yang berasal dari golongan non Ahmadiyah

1. Pandangan tasawuf pada masyarakat Ahmadiyah dan implementasinya menurut narasumber KH. Hasyim Kholil

Dari hasil wawancara peneliti pada tanggal 26 Mei 2021 jam 13.00-14.00 tentang pandangan tasawuf Ahmadiyah yang berasal dari golongan non Ahmadiyah KH. Hasyim Kholil sebagai berikut:

“sebelum kita masuk ke ranah tasawuf alangkah baiknya kita mengetahui apa makna tasawuf itu sendiri. Tasawuf sendiri

⁸ Sunarko, Wawancara oleh penulis 02 Januari 2021, Wawancara 1 Transkrip

⁹ Mulyadil, Wawancara oleh penulis 03 Januari 2021, Wawancara 1 Transkrip

itu artinya bersih dan apabila di syarahi lagi maknanya ilmu untuk membersihkan diri kita, jiwa kita dalam pendekatan diri kepada Allah SWT. Dan yang perlu digaris bawahi disini ilmunya itu harus bersumber dari nabi Muhammad SAW, dan dalam prakteknya itu bersambung atau bersanad dari guru-guru kita naik terus bersambung sampai Rasulullah SAW. Kalau menurut kami tasawuf yang di praktekkan oleh Ahmadiyah secara dzohir atau secara bahasa mereka mengatakan tasawuf monggo! Itu urusan mereka dengan memaknai tasawuf karena menurut mereka juga melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT versi mereka, tapi dari segi hakikat kita tidak boleh sembrono atau gegabah dalam memaknai tasawuf karena tasawuf yang benar harus mengikuti ajaran Rasulullah SAW yang bersanad.

Kalau implementasi tasawuf Ahmadiyah dan jika mereka memaknai tasawuf dengan makna pendekatan diri, berakhlak dan lain sebagainya maka penerapannya melalui sholat, mengikuti kajian-kajian keagamaan, dan berbuat baik itu bisa dijadikan implementasi tasawuf dalam segi dzohir saja.”¹⁰

2. Pandangan tasawuf pada masyarakat Ahmadiyah dan implementasinya menurut narasumber K. Noor Ali
Dari hasil wawancara peneliti pada tanggal 27 Mei 2021 jam 14.00-15.00 tentang pandangan tasawuf Ahmadiyah yang berasal dari golongan non Ahmadiyah K. Noor Ali sebagai berikut

“ Menurut kami tasawuf itu bukan ilmu sembarang ilmu, ilmu tasawuf itu ilmu sepuh, ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan jiwa yang bersih, khusyu, ikhlas dal lainnya. Dan didalam prakteknya harus memiliki guru mursyid itu yang penting dan prakteknya harus bersanad sampai nabi Muhammad SAW. tapi Menurut pandangan kami tentang tasawuf Ahmadiyah itu hanya bagian luarnya saja dan itu hanya pendapat mereka, tapi baiklah dari segi bahasa baiklah mereka mengatakan itu karena mereka juga melakukan ibadah versi mereka, tapi dari segi isi atau hakikat kita belum bisa mengatakan tasawuf karena apa tasawuf yang sebenarnya itu bersumber dari Nabi

¹⁰ Hasyim Kholil, Wawancara oleh penulis 26 Mei 2021, Wawancara 1

Muhammad SAW dan sepengetahuan kami Ahmadiyah itu mengklaim tokohnya yang bernama Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, oleh karena itu kami belum bisa menerima ilmu tasawuf dari segi hakikat tapi dari segi lahiriah itu hak mereka mengatakan tasawuf.

Implementasinya tasawuf Ahmadiyah dalam kacamata lahiriah dengan melakukan ibadah-ibadah dari mereka missal, sholat, puasa, membaca dzikir-dzikir meraka, berbuat baik, dan lain-lain".¹¹

Implementasi Tasawuf Jamaah Ahmadiyah Dukuh Pandak Desa Colo:

a. Implementasi Tasawuf Ahmadiyah dalam ibadah yang berhubungan dengan Allah

Dalam wawancara dengan Maulana Yusuf Awwab pada session 2 pada hari Selasa tanggal 1 Juni 2021 menjelaskan:

"Praktek tasawuf dalam ibadah mahdhoh seperti sholat wajib lima waktu dengan penghayatan, terhadap makna-makna yang terkandung dalam sholat, mulai takbir, surat Al Fatihah, rukuk, sujud, dan salam. Wirid atau dzikir yang diharuskan ketika selesai sholat:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ
 ۳ × سُبْحَانَ اللَّهِ ۳۳ ×
 ۳۳ × الْحَمْدُ لِلَّهِ ۳۳ ×
 ۳۳ × اللَّهُ أَكْبَرُ ۳۳ ×
 لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۳۳ ×

Wirid atau dzikir diatas dibaca setelah lima waktu, dan diakhiri dengan doa.

Sholat tahajud dalam tasawuf ahmadiyah hukumnya wajib, meskipun dalam syariat hukumnya sunnah bagi jamaah yang sudah masuk dalam ahmadiyah hukumnya wajib".¹²

¹¹ Noor Ali, Wawancara oleh penulis, 27 Mei 2021, wawancara 1, transkrip

¹² Maulana Yusuf Awwab, Wawancara oleh penulis, 01 Juni 2021, wawancara 2, transkrip

b. Implementasi Tasawuf Ahmadiyah dalam ibadah sosial

Dalam wawancara ke dua mengenai implementasi tasawuf dalam ibadah sosial pada tanggal 1 juni 2021, menjelaskan:

“ dalam ibadah sosial praktek tasawuf ahmadiyah lebih spesifik ke akhlak seperti sifat jujur, bersabar, istiqamah, berbuat baik kepada sesama dan lain sebagainya yang berhubungan dengan akhlak”.

C. Analisis Data Penelitian

Setelah data di deskripsikan maka peneliti dapat mereduksikan dari pemaparan para tokoh-tokoh yang di wawancarai tentang pandangan tasawuf Ahmadiyah dan implementasinya di Dukuh Pandak Desa Colo. Pandangan tasawuf Ahmadiyah dan implementasinya di daerah tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu pandangan tasawuf ahmadiyah dan implementasinya yang di paparkan oleh golongan Ahmadiyah sendiri dan pandangan tasawuf Ahmadiyah dan implementasinya yang di paparkan oleh non Ahmadiyah.

Pemaparan dari golongan Ahmadiyah sendiri mengakui adanya pandangan ilmu tasawuf sebagai bagian dari keilmuan dalam ahmadiyah hal tersebut terungkap oleh tokoh Ahmadiyah Dukuh Pandak yang bernama Maulana Yusuf Awwab

“Islam Ahmadiyah juga mempunyai kemiripan dengan tarekat yang identik dengan ketasawufan dan itu terungkap dari buku “Filsafat Ajaran Islam” karangan dari Mirza Ghulam Ahmad yang di terjemah oleh Mukhlis Ilyas. Yang harus memenuhi lima landasan yaitu memahami keadaan thabiat akhlaki dan rohani manusia, mengetahui bagaimana manusia sesudah mati, memahami tujuan hidup dan bagaimana cara meraihnya, memahami dampak amal perbuatan manusia di dunia dan di akhirat dan memahami dan mengamalkan sarana-sarana untuk mendapatkan ilmu dan marifat dan semua itu dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari” Praktek tasawuf dalam ibadah mahdhoh seperti sholat wajib lima waktu dengan penghayatan, terhadap makna-makna yang terkandung dalam sholat, mulai takbir, surat Al Fatihah, rukuk, sujud, dan salam. Wirid atau dzikir yang diharuskan ketika selesai sholat:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ x ٣

سُبْحَانَ اللَّهِ x ٣٣

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ ۳۳x
 اَللّٰهُ اَكْبَرُ ۳۳x
 لَا اِلٰهَ اِلَّا اللّٰهُ ۳۳x

Wirid atau dzikir diatas dibaca setelah lima waktu, dan diakhiri dengan doa.

Sholat tahajud dalam tasawuf ahmadiyah hukumnya wajib, meskipun dalam syariat hukumnya sunnah bagi jamaah yang sudah masuk dalam ahmadiyah hukumnya wajib¹³.

dalam ibadah sosial praktek tasawuf ahmadiyah lebih spesifik ke akhlak seperti sifat jujur, bersabar, istiqamah, berbuat baik kepada sesama dan lain sebagainya yang berhubungan dengan akhlak

lima aspek yang menjadi acuan dalam bertasawuf yaitu menggunakan referensi buku filsafat ajaran islam terjemahan dari karangan dari Mirza Ghulam Ahmad.

a. Mengetahui tentang keadaan Thabii, akhlaki dan rohani manusia

Keadaan pertama: *Nafs Ammarah*

Sumber pertama yang merupakan pangkal dan daripadanya timbul semua keadaan thabi'i manusia, al quran suci menamakannya nafs ammarah, sebagaimana di katakan-Nya:

وَمَا اُبْرِئُ نَفْسِيْ ۚ اِنَّ النَّفْسَ لَآَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ ۗ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ ۚ اِنَّ رَبِّيْ

غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS Yusuf :53)¹⁴

¹³ Maulana Yusuf Awwab , Wawancara oleh penulis, 01 Juni 2021, wawancara 2, transkrip

Keadaan Kedua: *Nafs Lawwamah*

Di dalam Al quran suci sumber keadaan akhlaki itu dinamakan nafs lawwamah. Sebagaimana firman Allah SWT didalam Al quran suci:

وَلَا أَقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ ﴿٢٠﴾

Artinya: dan aku bersumpah demi jiwa yang selalu menyesali. (QS Al Qiyamah :2)¹⁵

Keadaan Ketiga: *Nafs Muthmainnah*

Kemudian ada sumber ketiga yang boleh dikatakan sumber keadaan-keadaan rohani. Al quran suci menyebut sumber ini nafs muthmainnah. Sebagaimana dikatakannya:

يَأْتِيهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢١﴾ أَرْجَعِيَ إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٢﴾
فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٣﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتِي ﴿٢٤﴾

Inilah martabat dimana jiwa manusia memperoleh najat (keselamatan/kebebasan) dari segala kelemahan, lalu dipenuhi oleh kekuatan-kekuatan rohaniah dan sedemikian rupa melekat jadi satu dengan Allah taala sehingga ia tidak dapat hidup tanpa Dia.

Tiga Macam Perbaikan

1. Keadaan-keadaan Thabii manusia
2. Keadaan-Keadaan Akhlaki Manusia

Bagian kedua dari perbaikan menurut Al quran ialah meningkatkan keadaan-keadaan thabii menjadi akhlak fadhilah dengan memenuhi syarat-syarat yang diperlukan. Ketahuilah, akhlak terdiri dari dua macam:

- i. Akhlak-akhlak yang dengan perantaranya manusia mampu meninggalkan kejahatan. .
- ii. Akhlak-akhlak yang dengan perantaranya manusia mampu berbuat kebaikan.

b. Bagaimana Keadaan Manusia Sesudah Mati

1. Rahasia Makrifat Pertama

Rahasia makrifat pertama ialah alquran suci berulang-ulang mengatakan bahwa alam akhirat bukanlah suatu barang

baru, melainkan segala pemandangannya merupakan pantulan dan dampak-dampak kehidupan di dunia ini. Sebagaimana Allah Taala berfirman dalam surat Al Isra 13

وَكُلَّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَبِيرَهُ فِي عُنُقِهِ ۖ وَخَرَجْنَاهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا ﴿١٣﴾

Kemudian berkenaan dengan para penghuni surga Allah berfirman dalam surat Al Hadid 12:

يَوْمَ تَرَى الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ يَسْعَىٰ نُورُهُم بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ بُشْرَانُكُمْ أَليَوْمَ جَنَّاتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٢﴾

Yakni pada hari itupun cahaya keimanan yang diperoleh orang-orang mukmin secara terselubung akan tampak berlari-lari secara terbuka di depan dan dikanan mereka.

Dan disini hendak dijelaskan juga tentang bukti adanya tiga alam yaitu alam pertama di sebut sebagai alam kasab (alam usaha) dan nisy ula (alam kejaadian pertama, alam kedua disebut sebagai alam Barzakh dan alam kebagkitan.

2. Rahasia Makrifat Kedua

Rahasia makrifat kedua yaitu mengenai alam ukhrowi yang dijelaskan alquran ialah, segala hal yang dahulu di dunia ini bersifat rohani disana, di alam ukrowi- baik di tingkat baryakh maupun ditingkat alam kebangkitan-akan di nampakkan dalam bentuk jasmani.berkenaan dengan ini segala ssesuatu yang telah di firmankan Allah Taala, satu diantaranya terdapat dalam surat Al Isra 72

وَمَنْ كَانَتْ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا



Demikian pula pada ayat lain surat Al Haqqah 30-32 Dia berfirman:

خُذُوهُ فَغُلُّوهُ ﴿١٠﴾ ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ ﴿١١﴾ ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا
سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ ﴿١٢﴾

Kemudian pada ayat lain surat Muhammad 10 Allah berfirman:

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ ﴿١٣﴾ فِيهَا أَنْهَارٌ مِّنْ مَّاءٍ غَيْرِ آسِنٍ وَأَنْهَارٌ مِّنْ
لَّبَنٍ لَّمْ يَتَغَيَّرْ طَعْمُهُ ﴿١٤﴾ وَأَنْهَارٌ مِّنْ خَمْرٍ لَّذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ ﴿١٥﴾ وَأَنْهَارٌ مِّنْ عَسَلٍ
مُصَفًّى ﴿١٦﴾ وَهُمْ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ ﴿١٧﴾ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي
النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ ﴿١٨﴾

Yakni surge akan dianugerahkan kepada orang-orang muttaki adalah ibarat sebuah kebun di dalamnya terdapat sungai-sungai air yang tidak pernah busuk. Kemudian didalamnya terdapat sungai-sungai susu yang rasanya tidak pernah berubah kemudian didalamnya terdapat sungai-sungai arak yang menimbulkan perasaan sangat tapi tidak memabukkan. Lalu didalamnya terdapat sungai-sungai madu yang sangat murni dan tidak mengandung bahan campuran.

3. Rahasia Makrifat Ketiga

Rahasia makrifat ketiga ialah kemajuan kemajuan di alam ukhrowi tidak akan ada batasnya. mengenai itu Allah Taala berfirman dalam surat At Tahrim 8:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ ﴿١٩﴾ نُورُهُمْ يَسْعَىٰ بَيِّنَاتٍ أَيْدِيهِمْ وَبِأَيْمَانِهِمْ يَقُولُونَ
رَبَّنَا اكْتَمِلْ لَنَا نُورَنَا وَآغْفِرْ لَنَا إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

c. Apa Tujuan sebenarnya manusia hidup didunia dan Bagaimana Dapat Mencapainya

Tujuan sebenarnya hidup manusia adalah untuk menyembah Allah SWT tujuan tersebut ditetapkan Allah SWT di dalam kalam sucinya surat Az zariyat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Yakni aku telah menciptakan jin dan manusia agar mereka mengenalku dan menyembahku.

d. Dampak Amal Perbuatan Di Dunia dan Di Akhirat

Peranan Syariat yang benar dan sempurna dari Allah pada hati manusia didalam kehidupan mereka di dunia ini adalah merubahnya dari keadaan seperti binatang menjadi manusia, kemudian dari manusia menjadi manusia berakhlak,

Dampak syariat yang sempurna juga mengantarkan orang yang mematuhi syariat yang sempurna tersebut sampai pada titik kesempurnaan hak Allah dan hak sesama manusia, ia menjadi hilang sirna dalam Allah dan menjadi pengkhidmah sejati bagi makhluk. Ini adalah dampak syariat praktis pada diri orang itu di dalam kehidupan ini. Akan tetapi dampak yang timbul pada kehidupan setelah ini yaitu perjumpaan rohani dengan Tuhan akan nampak olehnya secara nyata.

e. Sarana-Sarana dan jalan Untuk Mendapatkan Ilmu dan Makrifat

Hati nurani manusia merupakan sebuah sarana ilmu yang didalam kitab Allah dinamakan fitrah manusia. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Ar Rum 30:

فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Gambaran fitrah itu tidak lain hanyalah mempercayai Allah sebagai wujud dan tidak ada sekutu baginya. Ilmu yang kita peroleh melalui hati nurani kita termasuk kedalam derajat ilmu yaqin . akan tetapi diatasnya ada satu derajat lagi yang disebut ainul yaqin. Dan yang dimaksud derajat ini ialah ilmu yang apabila diantara keyakinan kita dan benda yang kita yakini itu tidak terdapat suatu perantara. Misalnya apabila kita mengetahui adanya bau harum atau bau busuk lewat indra pinciuman itu termasuk dalam kategori ainul yaqin.

Untuk memperoleh makrifat sempurna kita sangat memerlukan ilham tanpa suatu perantara. Lalu apa yang dimaksud dengan ilham Ilham adalah percakapan dan dialog Tuhan yang maha suci lagi maha kuasa dengan menggunakan suatu kalam yang hidup dan perkasa kepada seorang hamba pilihannya atau orang yang dijadikannya terpilih.¹⁶

Ketasawufan Ahmadiyah juga disepakati oleh tokoh Ahmadiyah yang lain, yaitu Indro Kuswanto, Mulyadi, dan

¹⁶ Ibid, Hal 153

Sunarko yaitu dari pernyataan mereka dalam deskripsi penelitian diatas.

“Kalau tasawuf atau istilahnya wali itu memang ada saya kalau mengikuti kajian muballigh kami, yaitu Maulana Yussuf Awwab itu sering mengajarkan bagaimana beribadah yang baik bagaimana cara berinteraksi yang beretika pada sesama saya kira itu sama persis apa yang di ajarkan pada toriqah (ngaji tuwo) pada masyarakat disekitar dan itu semua persis seperti tasawuf. kalau masalah implementasi atau penerapan ya tadi pokoknya sama-sama menyembah Allah SWT, beretika yang baik, percaya setelah mati ada kehidupan kembali dan akan dimintai pertanggung jawaban dan sering melakukan dzikir misal membaca tahlil tasbih dan tahmid serta baca Al quran.”¹⁷

“ ilmu tasawuf atau ilmu kewalian kalau orang dulu itu menurut saya benar adanya. orang kalau sudah dekat dengan Tuhan berdoa apa saja insya Allah mudah terkebul seperti Sunan Muria itu juga wali yang dekat dengan Tuhan..kalau implementasinya banyak-banyak melakukan ibadah sambil di hayati maknanya dan sering mengikuti kajian-kajian keagamaan termasuk bagian dari tasawuf).”¹⁸

Ilmu tasawuf itu ilmu untuk dekat kepada Allah SWT. Pendekatan kepada Allah SWT itu macam-macam bentuknya seperti sholat, melalui puasa, membaca Al-Quran berbuat baik kepada sesama dan lain sebagainya. Jadi, ketika sholat kita tidak hanya membaca saja, tetapi di hayati maknanya, Dan penerapannya atau implementasinya melalui tadi ada, sholat, puasa, zakat, sedekah dan berusaha berbuat baik kepada sesama.”¹⁹

Pandangan tasawuf Ahmadiyah dan implementasinya yang berasal dari non Ahmadiyah mempunyai sedikit

¹⁷ Indro Kuswanto, Wawancara oleh penulis 01 Januari 2020, Wawancara 1 Transkrip

¹⁸ Sunarko, Wawancara oleh penulis 02 Januari 2021, Wawancara 1 Transkrip

¹⁹ Mulyadi, Wawancara oleh penulis 03 Januari 2021, Wawancara 1 Transkrip

perbedaan. Perbedaan tersebut di ungkapkan ketika penulis melakukan wawancara dengan tokoh agama yang dianggap masyarakat mampu dan menguasai tentang ilmu tasawuf yaitu KH. Hasyim Kholil Dan K. Noor Ali pernyataannya sebagai berikut:

“sebelum kita masuk ke ranah tasawuf alangkah baiknya kita mengetahui apa makna tasawuf itu sendiri. Tasawuf sendiri itu artinya bersih dan apabila di syarahi lagi maknanya ilmu untuk membersihkan diri kita, jiwa kita dalam pendekatan diri kepada Allah SWT. Dan yang perlu digaris bawahi disini ilmunya itu harus bersumber dari nabi Muhammad SAW, dan dalam prakteknya itu bersambung atau bersanad dari guru-guru kita naik terus bersambung sampai Rasulullah SAW. Kalau menurut kami tasawuf yang di praktekkan oleh Ahmadiyah secara dzohir atau secara bahasa mereka mengatakan tasawuf monggo! Itu urusan mereka dengan memaknai tasawuf karena menurut mereka juga melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT versi mereka, tapi dari segi hakikat kita tidak boleh sembrono atau gegabah dalam memaknai tasawuf karena tasawuf yang benar harus mengikuti ajaran Rasulullah SAW yang bersanad. Kalau implementasi tasawuf Ahmadiyah dan jika mereka memaknai tasawuf dengan makna pendekatan diri, berakhlak dan lain sebagainya maka penerapannya melalui sholat, mengikuti kajian-kajian keagamaan, dan berbuat baik itu bisa dijadikan implementasi tasawuf dalam segi dzohir saja.”²⁰

“ Menurut kami tasawuf itu bukan ilmu sembarng ilmu, ilmu tasawuf itu ilmu sepuh, ilmu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan jiwa yang bersih, khusyu, ikhlas dal lainnya. Dan didalam prakteknya harus memiliki guru mursyid itu yang penting dan prakteknya harus bersanad sampai nabi Muhammad SAW. tapi Menurut pandangan kami tentang tasawuf Ahmadiyah itu hanya bagian luarnya saja dan itu hanya pendapat mereka, tapi baiklah dari segi bahasa baiklah mereka mengatakan itu karena mereka juga melakukan ibadah versi mereka, tapi dari segi isi atau hakikat kita belum bisa mengatakan tasawuf karena apa

²⁰ Hasyim Kholil, Wawancara oleh penulis 26 Mei 2021, Wawancara 1 Transkip

tasawuf yang sebenarnya itu bersumber dari Nabi Muhammad SAW dan sepengetahuan kami Ahmadiyah itu mengklaim tokohnya yang bernama Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, oleh karena itu kami belum bisa menerima ilmu tasawuf dari segi hakikat tapi dari segi lahiriah itu hak mereka mengatakan tasawuf. Implementasinya tasawuf Ahmadiyah dalam kacamata lahiriah dengan melakukan ibadah-ibadah dari mereka missal, sholat, puasa, membaca dzikir-dzikir meraka, berbuat baik, dan lain-lain".²¹

Dalam bertasawuf harus bertarekat yang didalamnya terdapat komposisi dalam tarekat yaitu:

1. Mursyid, yaitu seorang guru pembimbing dalam dunia tarekat yang telah memperoleh izin dan ijazah dari guru mursyid di atasnya yang terus bersambung sampai kepada guru mursyid Shohibut thoriqah yang muasal dari Rasulullah SAW yang mentaqinkan dzikir kepada orang-orang yang datang meminta bimbingannya (Murid).
2. Murid, yaitu seseorang yang telah memperoleh talqin dzikir dari seorang guru mursyid untuk mengamalkan wirid-wirid tertentu dari aliran tarekatnya.
3. Sanad, yaitu sandaran murid kepada gurunya yang tersambung terus sampai Rasulullah SAW
4. Tata Cara bertarekat, yaitu metode atau aturan-aturan dalam menjalankan suatu tarekat.²²

²¹ Noor Ali, Wawancara oleh penulis, 27 Mei 2021, wawancara 1, transkrip

²² Aziz Masyhuri, 22 *Aliran Tarekat dalam dunia tasawuf*, Imtiyaz hal-36-37